



Analisis Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Latah Pada Lansia (Siti Rusani)

Faradilla Intan Sari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dharmas Indonesia

Email: faradillaintansari@gmail.com

Abstract

Talking is the act of parroting or imitating what other people are doing. However, talkative talk is actually a syndrome that is dirty and a provokable locomotor disorder. The words and sometimes accompanied by repetitive movements make the talkative teller look tormented by his condition. Talkative behavior does not only occur in children and adults but also in the elderly. Therefore, this research discusses factors that cause talkative speech disorders in the elderly. The purpose of this study is to describe or find out what are the factors that cause talkative disorders in the elderly. The research method used in this research is descriptive qualitative method and the data collection process is the method of observation, field notes, and documentation. The results of this study stated that Buk SR (Siti Rusani) had a disruption in talking talkative about caprolalia. This type of talkative sufferer will spontaneously say words that are considered taboo or obscene, which are usually their words concerning the male genitals.

Keywords: *Talkative and Talkative Factors, Locomotor, Caprolalia*

Abstrak

Latah adalah perbuatan membeo atau menirukan apa yang dilakukan orang lain. Tetapi, sebenarnya latah merupakan suatu sindrom yang bersifat jorok dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Perkataan dan kadang-kadang disertai dengan gerakan yang berulang-ulang membuat penderita latah terlihat tersiksa dengan kondisinya. Latah tidak hanya terjadi pada anak-anak dan orang dewasa saja tetapi juga pada lansia, sehubungan dengan itu, maka penelitian ini membahas tentang faktor penyebab gangguan berbicara latah pada lansia. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menggambarkan atau mengetahui apa saja faktor penyebab gangguan latah pada lansia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan proses pengumpulan data adalah metode observasi, pecatatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa buk SR (Siti Rusani) mengalami gangguan berbicara latah pada jenis *caprolalia*. Penderita latah jenis ini secara spontan akan mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau jorok, yang biasanya kata-kata mereka menyangkut alat kelamin laki-laki.

Kata Kunci: *Latah dan Faktor Penyebab Latah, Lokomotik, Caprolalia*

©2020Jurnal IJTVET

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen utama dalam komunikasi selain gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Bahasa dalam ranah linguistik dikatakan sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan digunakan manusia untuk komunikasi[1]. Pengertian bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan

untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana

integrasi dan adaptasi. Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut dengan tata bahasa. Jadi bahasa disesuaikan kepada berbagai kaidah tertentu baik gramatik, fonemik, dan fonetik. Bahasa tidak bebas dan terikat kepada berbagai kaidah tertentu. Hal ini dikarenakan bahasa adalah sistem. Bahasa pada dasarnya ialah bahasa lisan, adapun menulis merupakan bentuk bahasa kedua. Tulisan itu merupakan lambang bahasa dan bahasa itu adalah ucapan.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam[2]. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Karena itulah bahasa sering dan bahkan selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Kemudian baru munculah berbagai pengertian tentang bahasa, diantaranya bahasa merupakan alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa merupakan alat untuk menampung hasil kebudayaan. Semua pengertian tersebut dapat diterima.

Dari beberapa pengertian dan hakikat bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun untuk mengidentifikasi kelompok sosial[3].

Bahasa yang baik akan diujarkan oleh manusia yang memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik maka orang tersebut akan mengalami gangguan berbahasa. Ketika berinteraksi, ada banyak fenomena gangguan berbahasa yang membuat penulisterpana, salah satunya adalah hal yang sering dianggap oleh sebagian orang sebagai hal yang lucu, yakni fenomena latah.

Menurut Kridalaksana[4] psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Jadi, dapat disimpulkan psikolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik interdisipliner yang mengkaji proses-proses mental manusia dikaitkan dengan perilaku bahasa seseorang. Clark[5] yang menyatakan psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama yaitu komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa. Kemudian, psikolinguistik juga dapat dikatakan sebagai proses-proses psikologi yang

berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan bahasa itu diperoleh oleh manusia.

Menurut Dardjowidjojo[6] latah adalah suatu tindak kebahasaan dimana seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan. Latah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) latah hanya terdapat di Asia Tenggara, (2) pelakunya hampir selalu wanita, (3) kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan dan kalau kejutannya berupa kata, maka orang yang latah juga bisa hanya mengulang kata yang telah disebutkan.

Pembentukan perilaku latah umumnya terbawa dan terkejut, melalui kegaduhan yang tidak sengaja atau menggelitiknya. Terkejut menghasilkan beberapa karakteristik elemen episode latah, yaitu tidak terorganisasinya kata-kata yang keluar, ucapan-ucapan yang jorok yang tidak sengaja, dan dorongan untuk menirukan kata-kata atau gaya orang lain. Episode ini berlanjut sampai pelaku (pemberi stimulus) berhenti memberikan rangsangan pada orang latah tersebut dan pelan-pelan akan reda. Maramis[7] menyatakan bahwa perilaku latah akan muncul pada saat seseorang dalam keadaan terkejut. Hal ini disebabkan, karena dalam keadaan terkejut kesadaran seseorang akan menyempit, sehingga bentuk-bentuk lingual yang keluar tidak terkendali. Biasanya individu yang berperilaku latah akan merasa malu, namun hal tersebut akan terulang kembali apabila orang yang latah dikejutkan kembali.

Bahasa dijadikan sebagai objek kajian linguistik yang pendekatannya dilakukan dengan cara bahasa dipandang sebagai bahasa saja bukan sebagai sesuatu yang lain. Sebagai objek kajian linguistik bahasa berbeda dengan berbahasa. Karena berbahasa merupakan kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar. Jika bahasa merupakan objek kajian linguistik, maka kegiatan berbahasa ini termasuk ke dalam objek kajian psikolinguistik yaitu bidang ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Hasil kajian psikolinguistik banyak dimanfaatkan dalam memahami pemerolehan bahasa pertama maupun dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, termasuk didalamnya permasalahan atau gangguan-gangguan yang terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa maupun berbahasa.

Gangguan berbahasa, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, gangguan akibat

faktor medis. Kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Maksud faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat yang sewajarnya.

Gangguan berbicara lain yang sering kita jumpai dalam masyarakat ialah gangguan berbahasa psikogenik. Gangguan berbicara psikogenik ialah gangguan berbicara yang dipengaruhi oleh mental atau kejiwaan penutur. Terdapat empat gangguan mental dalam berujar yaitu berbicara manja, berbicara kemayu, keagapan dan latah. Gangguan berbicara manja yaitu penutur berbicara dengan gaya bahasa manja dengan tujuan untuk menarik perhatian pendengar. Gangguan berbicara kemayu merupakan gestur maupun perilaku wanita yang berlebihan. Kegapan merupakan gangguan berbicara tersendat-sendat, seketika berhenti, mengulang-ulang kata pertama kemudian dapat menyelesaikan kalimat secara utuh. Dari ke-3 gangguan psikogenik yang sudah dijelaskan, gangguan berbicara psikogenik terakhir ialah latah.

Komunikasi merupakan proses penyampaian sebuah makna melalui tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Pada proses komunikasi, terdapat beberapa kesalahpahaman akan memaknai sebuah ujaran, dikarenakan adanya beberapa gangguan. Salah satu gangguan berbahasa adalah psikogenik. Psikogenik merupakan gangguan fungsional yang diakibatkan oleh konflik atau tekanan emosional yang meliputi berbicara manja, berbicara kemayu, berbicara gagap, dan berbicara latah[8].

Psikogenik pada dasarnya merupakan gangguan mental pada seseorang yang mengalami tekanan emosi, sehingga memungkinkan untuk memproduksi tuturan yang dirasa kurang normal. Adapun jenis psikogenik yang dikaji dalam penelitian ini adalah berbicara latah. Psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu, mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan atau stress emosional. Gangguan psikogenik itu merupakan gangguan berbahasa yang tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh, melainkan merupakan suatu gangguan yang hanya dipicu oleh mental seperti stres, ingin lain daripada orang pada umumnya, kurang bisa mengendalikan emosi dan sebagainya.

Latah adalah suatu gangguan kebahasaan, di mana seseorang mampu mengeluarkan kata-kata secara spontan dan berulang-ulang tanpa disadari[9]. Faktor penyebab seseorang menderita sindrom

latah (*hyperekplexia*) dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kerusakan otak, kondisi psikologis, dan mimpi menjadi penyebab utama seseorang menderita *hyperekplexia*. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku latah. Chaer[10] mengatakan bahwa korteks serebri pada otak manusia memiliki peran yang sangat penting baik pada fungsi elemen seperti pergerakan, perasaan, dan panca indera, maupun pada fungsi yang lebih kompleks seperti fungsi mental, atau fungsi luhur atau fungsi kortikal. Fungsi kortikal berkaitan dengan isi pikiran, memori, emosi persepsi, gerak, dan fungsi bicara.

Adapun teorinya, latah terbagi menjadi empat yaitu: (1) *ekolalia* yaitu perilaku latah ini menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (2) *koprolalia* yaitu perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, dan (3) *auto ekolalia*, yaitu perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri (4) *automatic obedience*, yaitu perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut dan ada lagi sekarang

Gangguan psikogenik latah merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena latah merupakan fenomena yang lazim dialami oleh sebagian orang. Kebiasaan latah dapat muncul ketika mendengar atau melihat sesuatu yang bersifat spontan. Fatmawati[11], menyatakan bahwa jenis-jenis psikogenik latah dibagi menjadi empat, meliputi : *coprolalia*, *echolalia*, *echopraxia*, dan *automatic obedience*. Jenis latah yang peneliti gunakan hanya pada latah *echolalia*.

Secara medis menurut Sidharta[12] gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir.

Fenomena kebahasaan yang berada di sekitar kita sudah cukup kompleks. Salah satunya tergambar pada peristiwa latah. Latah sering disamakan dengan *ekolalia*, yaitu perbuatan meniru atau menirukan apa yang dikatakan orang lain. Dengan ini penulis melakukan penelitian pada lansia yang dalam bicarannya latah, dengan jelas bahwa latah bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja dan kepada siapa saja.

Latah sering disamakan dengan *ekolalia*, yakni perbuatan meniru atau menirukan apa yang dikatakan oleh orang lain. Sebenarnya latah itu adalah suatu sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitive bersifat jorok dan merupakan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Maramis[10] mengemukakan bahwa awal timbulnya latah

menurut mereka yang terserang latah adalah setelah bermimpi melihat banyak penis laki-laki sebesar dan sepanjang belut. Latah ini memiliki korelasi dengan kepribadian histeris.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keluarga “Yusmarni” dapat diketahui bahwa salah satu gangguan kelancaran berbicara atau latah yang terjadi pada lansia dari penyebab terjadinya, karakteristik atau gejalanya, serta penanganan pada anak yang mengalaminya. Gangguan kelancaran berbicara menarik untuk dikaji karena gangguan kelancaran berbicara dapat menghambat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Untuk mengetahui kejelasan dari hal tersebut maka perlu adanya pengamatan lebih lanjut dari faktor penyebab gangguan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mengamati dan menyelidiki gangguan berbicara latah tersebut. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Latah Pada Lansia (Siti Rusani)”. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Menjelaskan faktor penyebab gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani), (2) Bagaimana solusi dari gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani)?, (3) Bagaimana proses terjadinya gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani)?, dan (4) Bagaimana kebahasaan yang diujarkan oleh Siti Rusani?.

2. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah selalu menggunakan metode tertentu dan tepat sesuai dengan objek penelitian, karena validitas dari penelitian tersebut tidak mungkin dilepaskan dari segi metode yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan persoalan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani), menjelaskan bagaimana solusi dari gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani), menjelaskan bagaimana proses terjadinya gangguan berbicara latah pada lansia (Siti Rusani), dan bagaimana kebahasaan yang diujarkan oleh Siti Rusani.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode observasi, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui dua tahap yaitu, dengan mendeskripsikan faktor penyebab berbicara latah dari keluarga “Yusmarni”, dan menyimpulkan hasil pendeskripsikan data menjadi hasil akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data tentang faktor penyebab berbicara latah pada lansia khususnya di keluarga Yusmarni. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi dan tabel yang disusun berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pokok dan informan pangkal. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi dan wawancara dari satu sumber atau narasumber yaitu ibu Siti Rusani yang merupakan salah satu orang yang berbicara latah di keluarganya.

Untuk memudahkan penelitian, subjek penelitian diberi inisial SR dan peneliti dengan inisial V serta dialog wawancara ditulis dan dianalisis untuk memudahkan penelitian.

1. Proses Terjadinya Latah

Kutipan 1:

V : Sejak kapan ibuk mengalami gangguan berbicara latah bu? Apakah gangguan berbicara latah yang ibuk alami disebabkan faktor keturunan?

SR : saya mulai latah sejak setahun yang lalu (2018), berbicara latah yang saya alami menurut saya juga bisa dikatakan karena adanya faktor keturunan karena saudara saya juga latah (kaka perempuan saya), dan lingkungan saya juga bisa dikatakan mempengaruhi saya karena disekeliling rumah rata-rata orang tua berbicara latah.

Berdasarkan kutipan 1 hasil wawancaranya menjelaskan bahwa bu SR mulai mengalami gangguan berbicara latah sejak setahun yang lalu (2018), gangguan yang dialami bu SR terjadi karena faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Kutipan 2:

V : Apakah gangguan berbicara latah yang ibuk alami masih terus terjadi saat ini? Dan apakah bisa sedikit diceritakan awal mula ibuk berbicara latah?

SR : gangguan berbicara latah masih saya alami saat ini, proses komunikasi secara latah terjadi pada mulanya terjadi saat berkumpul dengan tetangga. Saat itu tetangga saya dikejutkan oleh anaknya, secara spontan tetangga saya langsung mengeluarkan kata-kata dengan

makna yang tak jelas. Sejak itulah awal mulanya saya mulai berbicara latah.

Berdasarkan kutipan 2, ibuk SR masih tetap berbicara secara latah, awal mula gangguan berbicara latah dialami buk SR adalah ketika sedang berkumpul dengan tetangganya. Dan tetangganya dikejutkan oleh anaknya sehingga tetangganya tersebut mengeluarkan kata-kata bebas atau tak bermakna. Hal ini bisa dikatakan sejalan dengan teori atau pembahasan materi tentang berbicara gagap, yaitu sesuai dengan teori pengkondisian pada penyebab berbicara latah. Teori pengkondisian ini merupakan teori yang menjelaskan bahwa berbicara latah terjadi karena adanya penularan (faktor lingkungan dan keturunan).

2. Kebiasaan Saat Berbicara Latah

Kutipan 3:

V : Bisakah ibuk contohkan seperti apa bahasa latah yang ibuk keluarkan saat dikagetkan?

SR : Eh kerbau eh kerbau (terkadang kata-kata kotor juga pernah terucapkan)

Berdasarkan kutipan 3, buk siti dalam berkomunikasi latah terjadi pengeluaran kata-kata tak bermakna dan terkadang kata-kata kotor yang terjadi secara spontan tanpa merasa bersalah atau kata-kata tersebut diucapkan tanpa direncanakan. Hal ini sesuai dengan teori pemberontakan pada penyebab gangguan berbicara secara latah.

3. Penyebab Berbicara Latah

Kutipan 4:

V : Menurut ibuk hal apa saja yang bisa menyebabkan ibuk berbicara atau berkomunikasi secara latah?

SR : Saya berbicara latah terjadi apa bila dikagetkan, terjatuh saat sendiri, dan ketika saya berbicara secara cepat dan pembicaraan saya dipotong oleh seseorang.

Berdasarkan kutipan 4, hal yang menyebabkan Buk SR berbicara latah ada tiga hal yaitu: apabila dikagetkan, apabila terjatuh saat sendiri, dan apabila saat berbicara pembicaraannya dipotong langsung oleh seseorang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa buk SR (Siti Rusani) mengalami gangguan berbicara latah dimulai sejak setahun yang lalu (2018), yaitu ketika buk SR berkumpul-kumpul bersama tetangganya. Saat itu tetangganya dikejutkan oleh anaknya sehingga tetangganya mengeluarkan kata secara spontan dan tanpa direncanakan dan juga dipengaruhi oleh faktor keturunan karena saudara (kakak perempuan) buk

SR juga latah. Hal ini sesuai dengan pemaparan materi berbicara latah, bahwa ada dua teori yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi buk SR berbicara latah, yaitu teori pembontakan (teori yang menjelaskan bahwa latah terjadi dengan pengeluaran kata-kata yang dilarang secara langsung tanpa merasa bersalah) dan teori pengkondisian (yaitu teori yang menjelaskan bahwa latah terjadi karena adanya penularan).

Bahasa yang diucapkan buk SR ketika berbicara yaitu berupa kata-kata kotor dan kata yang tidak jelas maknanya seperti “eh kerbau (jawi)”. Dan hal yang menyebabkan buk SR berbicara secara latah ada tiga hal, diantaranya: ketika dikagetkan, ketika terjatuh saat sedang sendiri, dan ketika pembicaraannya dipotong oleh seseorang.

4. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa buk SR (Siti Rusani) mengalami gangguan berbicara latah dimulai sejak setahun yang lalu (2018), yaitu ketika buk SR berkumpul-kumpul bersama tetangganya. Saat itu tetangganya dikejutkan oleh anaknya sehingga tetangganya mengeluarkan kata secara spontan dan tanpa direncanakan dan juga dipengaruhi oleh faktor keturunan karena saudara (kakak perempuan) buk SR juga latah. Hal ini sesuai dengan pemaparan materi berbicara latah, bahwa ada dua teori yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi buk SR berbicara latah, yaitu teori pembontakan (teori yang menjelaskan bahwa latah terjadi dengan pengeluaran kata-kata yang dilarang secara langsung tanpa merasa bersalah) dan teori pengkondisian (yaitu teori yang menjelaskan bahwa latah terjadi karena adanya penularan).

Bahasa yang diucapkan buk SR ketika berbicara yaitu berupa kata-kata kotor dan kata yang tidak jelas maknanya seperti “eh kerbau (jawi)”. Dan hal yang menyebabkan buk SR berbicara secara latah ada tiga hal, diantaranya: ketika dikagetkan, ketika terjatuh saat sedang sendiri, dan ketika pembicaraannya dipotong oleh seseorang.

Jadi dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa buk SR (Siti Rusani) mengalami gangguan berbicara latah pada jenis *caprolalia*. Penderita latah jenis ini secara spontan akan mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau jorok, yang biasanya kata-kata mereka menyangkut alat kelamin laki-laki.

Daftar Rujukan

- [1] A. Muradi, “Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran,” *J. Tarb.*, vol. 7, no. 2, 2018.
- [2] Saddhono, “Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Untuk Penutur Asing,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 24, no. 2, pp. 176–186, 2012.
- [3] Simatupang, “Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode),” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 3, no. 2, pp. 119–130, 2018.
- [4] M. Masnur, *Fonologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- [5] M. Marjusman, *Psikolinguistik*. Padang: IKIP PADANG PRESS, 1993.
- [6] S. Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- [7] Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: UNAIR, 1990.
- [8] Hermawan, “Gangguan Psikogenik Orang Alay,” *El-Wasathiya*, vol. 4, no. 2, pp. 115–128, 2016.
- [9] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- [10] A. Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [11] Fatmawati, “Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Wuru Kabupaten Sidiarjo,” *Sapala*, vol. 5, no. 1, pp. 22–35, 2018.
- [12] Sidharta, *Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1984.